



Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Nelayan di Nusantara untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

The Teaching Materials Based on Local Wisdom of Fishermen in the Archipelago to Increase the Interest of Elementary School Students in Learning

Dini Rosyada Mahmud*

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dini.rosyada.2221038@students.um.ac.id

Paper received: 10-10-2023; revised: 15-11-2023; accepted: 30-11-2023

Abstrak

Bahan ajar bagian penting untuk menunjang proses pembelajaran. Indonesia mempunyai kearifan lokal yang beragam contohnya tradisi kehidupan nelayan, namun keterbatasan materi dalam buku peserta didik membutuhkan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Metode pengembangan menggunakan model ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, validasi ahli media, dan angket peserta didik. Teknik analisis data menggunakan kualitatif dari hasil pengamatan observasi, wawancara guru dan peserta didik, saran dan masukan dari dosen ahli bahan ajar. Sedangkan data kuantitatif berupa angka dari pengisian angket. Hasil validasi ahli media bahan ajar diperoleh 92,5 persen dengan kriteria sangat layak digunakan dan validasi ahli materi diperoleh hasil 97,5 persen dengan kriteria sangat layak digunakan juga. Berdasarkan hasil angket penggunaan bahan ajar tentang *Potret Kehidupan Nelayan di Kwanyar* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kata kunci: pengembangan; bahan ajar; kearifan lokal

Abstract

Teaching materials were an important part of supporting the learning process. Indonesia has a variety of local wisdom, for example fishing traditions, but limited material in student books requires the development of teaching materials based on local wisdom. The development method uses the ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate*) model. Data collection techniques use observation, interviews, documentation, media expert validation, and student questionnaires. The data analysis technique uses qualitative data from the results of observations, interviews with teachers and students, suggestions and input from lecturers who were experts in teaching materials. Meanwhile, quantitative data was in the form of numbers from filling out questionnaires. The validation results from media experts for teaching materials were obtained at 92.5 percent with the criteria being very suitable for use and the validation results from material experts obtained results at 97.5 percent with the criteria also being very suitable for use. Based on the results of the questionnaire, the use of teaching materials about *Portraits of Fisherman's Life in Kwanyar* can increase students' interest in learning.

Keywords: development; teaching materials; local wisdom

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi dunia Pendidikan, Pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran abad 21 untuk membekali dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan. Rahmawati, & Atmojo, (2021); Rosnaeni (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang diintegrasikan menggunakan teknologi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran abad 21 sendiri mem-

punya keunikannya sendiri, pembelajaran harus biasa didesain sebaik mungkin dengan memperhatikan kesesuaian 4C yakni *Collaboration*, *Comunication*, *Critical Thinking*, dan *Creativity*.

Saat ini di Indonesia mulai menggunakan kurikulum Merdeka. Cholilah, dkk (2023) menjelaskan pada Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memfasilitasi bakat dan minat peserta didik, sehingga menarik peserta didik untuk belajar. Pembelajaran kurikulum Merdeka berpusat pada peserta didik yang diharapkan dapat efektif dan bermakna. Selain itu, kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran berbasis kearifan local merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif untuk mencari konsep suatu ilmu secara keseluruhan, bermakna, dan secara langsung melalui tema tertentu dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta pemikiran yang kreatif. Makna kearifan local menurut Utari, dkk (2016) adalah segala sesuatu berupa potensi daerah, hasil dari pemikiran manusia, dan hasil karya manusia yang mengandung nilai kearifan dan kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi ciri khas daerah tersebut. Selain itu, menurut Airlanda, dkk (2021) menjelaskan bahwa Pembelajaran berbasis kearifan local bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan proses pembelajaran tidak bergantung pada informasi terarah dari guru, namun peserta didik dapat mencari informasi melalui sumber manapun.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen meliputi: tujuan, bahan ajar, penilaian, metode dan alat/media. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal apabila terpenuhinya beberapa komponen pembelajaran, salah satunya bahan ajar (Al Bahij, dkk. 2022). Penggunaan bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karna itu bahan ajar harus dikemas dengan menarik dan mampu mempengaruhi proses belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab pendidik untuk mengemas bahan ajar yang mampu menarik minat peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam kurikulum Merdeka peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Maulida, dkk. 2022). Selain itu bahan ajar juga sangat berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran karena bahan ajar digunakan sebagai sumber belajar oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Oktafiyani & Karlimah, 2021).

Bahan ajar juga terkadang ditemukan adanya kekurangan dalam pengembangannya. Menurut Mayarnimar & Taufina (2017) menyatakan bahwa bahan ajar yang kurang sesuai dengan kriteria, maka akan timbul berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar adalah bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Menurut Weriyaniti, dkk (2020) dengan adanya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka pembelajaran akan lebih terarah dan terstruktur. Penggunaan bahan ajar yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik, memperkuat keterampilan, mendorong keterlibatan aktif serta proses pembel-

ajaran. Maka sangat penting bagi pendidik untuk memilih dan menyusun bahan ajar yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar yang unik dan menarik materinya akan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Indonesia memiliki kearifan local yang beragam. Menurut Nadlir (2016) dan Rummar (2022) menjelaskan bahwa kearifan local merupakan perpaduan pengetahuan dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di dalam sebuah komunitas di wilayah tertentu yang mencakup teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan local ini dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik dapat lebih mengenal budaya di Indonesia. Menurut Warigan (2012) menjelaskan bahwa Pendidikan berbasis kearifan local adalah Pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk memahami setiap situasi konkret yang dihadapi dan mengenal setiap tradisi serta budaya di wilayah Indonesia agar belajar Bagaimana menghargai setiap perbedaan.

Permasalahan yang ditemukan diantaranya yaitu: 1) Penggunaan buku peserta didik merupakan satu-satunya buku yang menjadi patokan dalam proses pembelajaran. Padahal dalam buku guru maupun buku peserta didik cakupan materi dalam bahan ajar tersebut masih sedikit. 2) Bahan ajar yang dimiliki guru belum menantang peserta didik agar dapat memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya. 3) Bahan ajar yang dikembangkan atau digunakan kurang menarik minat peserta didik dalam belajar. 4) Bahasa dan petunjuk kegiatan dalam bahan ajar kurang jelas dan terarah. 5) Bahan ajar yang materinya masih jarang membahas kearifan local di Indonesia khususnya tradisi nelayan di Indonesia.

Melihat permasalahan tersebut maka perlu sekali adanya upaya dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan local yaitu tradisi nelayan di Indonesia berjudul “Potret Kehidupan Nelayan di Kwanyar” yang sesuai dengan kriteria kebutuhan peserta didik kelas V. Dengan adanya hal tersebut maka peneliti melakukan pengembangan bahan ajar yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

2. Metode

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local nelayan di daerah Bangkalan dan di SD Negeri Petrah 1, maka diperlukan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta melestarikan kearifan local Masyarakat nelayan di sekitar daerah sekolah. Penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian pengembangan dengan metode Research and Development (R&D) yaitu metode penelitian yang menghasilkan produk inovatif dan produk pengembangan dapat efektif dalam proses pembelajaran (Sugiono, 2019). Jenis metode R&D yang digunakan adalah ADDIE, dimana terdapat lima langkah tahapan diantaranya: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi.

Pada tahap pertama analisis (*Analyze*) dicari permasalahan dan kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local dengan melakukan angket dan wawancara untuk mengetahui tingkat permasalahan, pada tahap kedua perencanaan (*Design*) instrument pengembangan dibuat dengan memperhatikan pada kebutuhan pembelajaran, tahap ketiga pengembangan (*Development*) product bahan ajar dibuat sesuai design dan selanjutnya divalidasi dengan melibatkan pakar yaitu ahli bahan dan ahli materi ajar IPS dan PKN, tahap keempat implementasi (*implementation*) pengembangan bahan ajar di uji coba pada peserta didik sekolah dasar kelas 5. Tahap kelima evaluasi (*evaluation*) dilakukan perbaikan berdasarkan saran-saran dari validator ahli bahan ajar serta ahli materi serta hasil dari respon peserta didik terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan.

Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil pengisian berupa angka pada lembar uji validitas ahli materi dan ahli media pembelajaran, serta angket guru dan peserta didik. Sedangkan data kualitatif dari saran dan masukan dari ahli materi, ahli media pembelajaran, guru, dan peserta didik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang dihasilkan berupa angka-angka yang diperoleh dari pengisian angket validasi oleh ahli media pembelajaran dan ahli materi yang menggunakan skala likert untuk mengukur data yang disajikan. Dapat diubah menjadi persentase menggunakan rumus dari Akbar (2015).

$$Vah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori skor

Skor	Penilaian
5	Sangat Baik
4	Baik
3	Cukup
2	Tidak Baik
1	Sangat Tidak Baik

Data kuesioner daya tarik dan independensi pengguna dapat dianalisis dengan skala Guttman. Skala ini mempunyai dua interval yang terdiri dari jawaban “ya” nilainya 1 dan bila jawaban “tidak” nilainya 0 (Sugiyono, 2019:139). Hasil angket dianalisis dengan menggunakan rumus dari Arikunto (2010).

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Kevalidan

Tingkat pencapaian (%)	Kategori	Keputusan Uji
80,01-100,00	Sangat valid/ sangat praktis/ sangat menarik/ sangat mandiri	Dapat digunakan tanpa revisi.
60,01-80,00	Valid/ praktis/ menarik/ mandiri	Dapat digunakan, namun perlu direvisi kecil
40,01-60,00	Kurang valid/ kurang praktis/ kurang menarik/ kurang mandiri	Boleh digunakan dengan revisi besar
20,01-40,00	Tidak valid/ tidak praktis/ tidak menarik/ tidak mandiri	Tidak boleh digunakan dan perlu revisi besar
00,00-20,00	Sangat tidak valid/ sangat tidak praktis/ sangat tidak menarik/ sangat tidak mandiri	Tidak boleh digunakan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi bagaimana proses pembelajaran di kelas V, serta melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru kelas V untuk mengambil data tentang pendapat mengenai bahan ajar yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara pada pembelajaran bab 6 “Indonesia Kaya Raya” rata-rata peserta didik menjawab hanya menggunakan buku peserta didik dan buku guru saja secara konvensional,

belum pernah menggunakan bahan ajar berbasis kearifan local, dan menyukai bahan ajar yang dikaitkan dengan teknologi seperti youtube dan lainnya.

Sedangkan pendapat dari guru kelas V menyatakan bahwa buku guru dan buku peserta didik sudah cukup, namun jika menggunakan buku peserta didik saja akan membosankan bagi peserta didik dan kurang luas materinya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat dari pendapat guru yang di kelas V dalam bab 6 “Indonesia Kaya Raya” membutuhkan bahan ajar digital yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan pembelajaran di Abad 21 dan kurikulum di sekolah.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian pengembangan yaitu menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar di sekolah. Pengembangan bahan ajar diawali dengan menganalisis kebutuhan belajar peserta didik dalam meningkatkan kualitas dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Cahyadi (2019) menjelaskan bahwa kegiatan utama dalam pengembangan ADDIE yaitu menganalisis pengembangan bahan ajar apakah sesuai kebutuhan sekolah. Adapun analisis yang dilakukan sebagai berikut:

(1) Analisis kinerja yaitu menganalisis dan menemukan permasalahan yang penting dalam pembelajaran.

Pada saat penelitian ditemukan bahwa permasalahan di kelas V bahwa guru kurang maksimal menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal sehingga dalam pembelajaran cenderung materi masih terpisah-pisah. Sehingga dibutuhkan bahan ajar yang dapat menumbuhkan pembelajaran berbasis kearifan local.

(2) Analisis peserta didik yaitu menganalisis dan memahami karakteristik peserta didik apakah sesuai dengan pengembangan bahan ajar yang akan diterapkan.

Pada saat penelitian ditemukan bahwa karakteristik peserta didik kelas V senang belajar dan mengetahui hal baru apalagi antusias jika berhubungan dengan teknologi, sehingga diperlukan bahan ajar berbasis kearifan lokal berbasis digital.

(3) Analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran

Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Menurut Hasdi & Agustina (2016) menjelaskan bahwa analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran.

Pada saat penelitian ditemukan bahwa materi yang terdapat pada kelas V bab 6 “Indonesia Kaya Raya” membutuhkan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang materinya saling berkaitan, memuat kegiatan pembelajaran yang terpadu, dan dapat diakses secara online maupun offline.

(4) Analisis tujuan pembelajaran

Analisis tujuan pembelajaran merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik.

Peneliti juga menganalisis tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan agar sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan penelitian,

bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kelas V bab 6 “Indonesia Kaya Raya”.

3.2. Tahap Design

Tahap kedua yaitu mendesain pengembangan bahana ajar terpadu. Menurut Rusmayana (2021) menjelaskan bahwa kegiatan desain penelitian pengembangan ADDIE merupakan tahap dalam merancang konsep dan konten di bahan ajar. Rancangan ditulis untuk bahan ajar yang akan dikembangkan, Petunjuk pembuatan bahan ajar sebaiknya dapat ditulis denagn jelas dan rinci. Pada tahap ini rancangan bahan ajar masih bersifat konseptual dan berguna untuk mendasari proses pengembangan di tahap selanjutnya.

Data awal diperlukan sebagai pijakan dasar dalam menentukan Langkah selanjutnya yaitu desain bahan ajar. Menurut Cahyadi (2019) menjelaskan bahwa Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar diantaranya sebagai berikut: 1) Penyusunan bahan ajar dalam mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran, 2) Merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran, 3) Pemilihan kompetensi bahan ajar, 4) Perencanaan awal perangkat pembelajaran, 5) Merancang materi pembelajaran, 6) Evaluasi pembelajaran

Peneliti membuat desain rencana pembelajaran terlebih dahulu berdasarkan analisis kebutuhan untuk mengetahui arah bahan ajar yang dikembangkan. Rencana pembelajaran juga memuat sintaks atau Langkah-langkah bagaimana bahan ajar akan dilakukan di dalam kelas dengan memilih model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di sekolah. Peneliti menentukan keterpaduan materi pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya”, merancang materi apa saja yang ada di bahan ajar, dan Menyusun alat evaluasi untuk peserta didik.

Setelah membuat rencana pembelajaran untuk pengembangan bahan ajar terpadu. Desain bahan ajar berbasis kearifan lokalini mempersiapkan aplikasi canva yang dapat diakses secara gratis oleh pengguna untuk mendesain bahan ajar nantinya dimana terdapat beberapa fitur di dalamnya, seperti membuat cover, kata pengantar, petunjuk penggunaan, daftar isi, kompetensi yang diharapkan, materi dan kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran tercantum dalam bahan ajar ini.

3.3. Tahap Pengembangan

Tahap desain merupakan Langkah awal sebelum melakukan pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pengembangan dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Sugihartini & Yudiana (2018) menjelaskan bahwa Langkah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal meliputi kegiatan membuat dan mengembangkan bahan ajar. Dalam tahap desain sebelumnya telah disusun kerangka konseptual pengembangan bahan ajar. Dalam tahap pengembangan kerangka konseptual diwujudkan dalam bentuk produk bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk diimplementasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan local menggunakan aplikasi canva, Adapun isi materi didalamnya yaitu: 1) pengembangan dimulai dari pembuatan cover buku yang didesain terdapat judul, logo universitas, nama penyusun, dan gambar yang mewakili dari materi di bahan ajar. 2) pada halaman 2 terdapat kata pengantar, 3) pada halaman 3 terdapat daftar isi

yang memuat pembelajaran IPS, 4) pada halaman 4 terdapat panduan penggunaan bahan ajar untuk membantu pengguna bahan ajar, 5) pada halaman 5 terhadap kompetensi inti untuk pembelajaran 3, 7) pada tiap pembelajaran diberikan sub cover sebagai pembatas dan diberi identitas bahan ajar, 8) terdapat berbagai materi dan kegiatan pembelajaran yang menarik, 9) diberikan evaluasi untuk memperdalam pengetahuan peserta didik, 10) dan dicantumkan daftar rujukan.



Gambar 1. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi lebih menarik diberikan sebagai berikut: 1) gambar-gambar yang sesuai dengan materi, 2) pemilihan warna background yang terang yaitu kuning kontras dengan tulisan yang berwarna hitam sehingga mudah dibaca, 3) terdapat kode QR yang menghubungkan dengan aplikasi youtube dan Quizizz, 4) bahan ajar menggunakan template sehingga semua halaman terkonsep.

Setelah dilakukan pengembangan bahan ajar, selanjutnya peneliti melakukan validasi yang dibutuhkan yaitu ahli media dan ahli materi pembelajaran. Menurut Noviyanti & Gamaputra (2020) menjelaskan bahwa setelah pengembangan bahan ajar selesai dilakukan proses validasi bahan ajar kepada para ahli (validator) yang berkompeten dalam bidangnya atau fokusnya dan diharapkan validator dapat memberikan saran dan kritik agar bahan ajar dapat diperbaiki dan lebih baik lagi sesuai yang dibutuhkan.

Berilah tanda centang (✓) di bawah ini sesuai dengan yang Bapak/Ibu berikan

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
Teknik penyajian	Sisteman penyajian				✓
	Kerontotan penyajian				✓
Kelayakan penyajian	Bagian pendahuluan				✓
	Bagian isi				✓
	Bagian penutup				✓
Kelayakan kegrafikan	Ukuran buku sesuai dengan standar ISO				✓
	Desain dan warna sampul buku agar menarik minat siswa untuk membaca buku agar tertarik.				✓
	Warna yang digunakan dalam bahan ajar menarik bagi siswa untuk mempelajarinya				✓
	Gambar yang digunakan dalam buku ajar jelas				✓
	Keragaman gambar dengan materi yang disajikan				✓
	Ukuran huruf memudahkan siswa membaca				✓
Kritik dan Saran					
Warna tulisan cukup baik (ditambahkan lagi untuk menarik perhatian siswa (gambar, huruf, simbol, warna & lain-lain). Selain itu, semoga dapat diperbaiki dalam hal lain...					

Gambar 2. Hasil validasi ahli bahan ajar

Adapun validasi dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu validasi ahli bahan ajar oleh dosen Teknologi Pendidikan UM dan validasi ahli materi dosen Pendidikan Dasar UM. Validasi sangat berguna bagi pengembangan bahan ajar untuk

mengkoreksi apa yang perlu diperbaiki agar bahan ajar dapat lebih baik lagi. Tabel 2 merupakan hasil dari validasi ahli bahan ajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil dari validasi ahli bahan ajar terdapat 10 butir pertanyaan terkait dengan tampilan atau desain bahan ajar. Hasil menunjukkan bahwa penilaian berada pada angka 3 dengan predikat baik dan 4 dengan predikat sangat baik yaitu bernilai 37 dari total nilai 40 dikalikan 100%, sehingga nilai yang didapatkan sebesar 92,5 menggunakan kriteria penilaian dengan kategori validitas yaitu sangat valid sehingga bahan ajar berbasis kearifan alkaline layak digunakan.

Namun nilai belum sempurna karena ada yang harus diperbaiki berdasarkan kritik dan saran dari ahli media bahan ajar sebagai berikut: “Secara umum bahan ajar yang dikembangkan sudah cukup baik, perlu dilakukan optimalisasi pada aspek grafis dan visualnya seperti penataan layout, penggunaan warna yang sesuai, font dan style harus senada, size harus terlihat dengan jelas dan senada, serta dilengkapi dengan footer atau header”.

Kritik dan saran yang dicantumkan berguna bagi peneliti untuk memperbaiki dan mengevaluasi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal agar lebih baik lagi. Adapun selanjutnya hasil validasi dari ahli materi pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

Saran, kritik ataupun komentar dari Bapak/Ibu sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar terpadu ini yang lebih baik lagi. Atas perhatian Bapak/Ibu peneliti mengucapkan banyak terimakasih.
Berilah tanda centang (✓) di bawah ini sesuai dengan yang Bapak/Ibu berikan

Aspek yang dinilai	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
Kesesuaian Unsur Materi dengan Kompetensi Dasar	Kelengkapan materi			✓	
	Keluasan materi			✓	
Kekuatan dan Kebaruan Materi	Kedalaman materi			✓	
	Konsep-konsep yang disajikan pada peta konsep sudah menggambarkan konsep yang akan di sampaikan.			✓	
	Fakta yang di sajikan sesuai dengan kenyataan dan efisiensi dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa			✓	
Materi	Konsep yang disajikan jelas, teori yang di sajikan sesuai dengan bidang biologi, dan tidak mengabdikan salah tatar			✓	
	Materi dilengkapi rujukan			✓	
Pembelajaran	Kekinian, Fitur, dan Contoh			✓	
	Keterkaitan antar Konsep			✓	

KRITERIA PENILAIAN
Maling, 8 Mei 2023
Prof. Dr. Ery Tri Djainika, MA, MEd

4 = Sangat Baik
3 = Baik
2 = Cukup Baik
1 = Kurang Baik

Penjumlahan skor menggunakan rumus:
$$p = \frac{D}{N} \times 100 = \frac{37}{40} \times 100 = 92,5$$

keterangan
P = Penjumlahan penilaian validasi
Σx = jumlah skor
N = jumlah skor aktual

Kesimpulan : bahan ajar dapat dipergunakan dengan sedikit perbaikan dari kesalahan penulisan pada beberapa bagian.

Gambar 3. Hasil validasi ahli materi terpadu

Berdasarkan hasil dari validasi ahli materi pembelajaran berbasis kearifan local terdapat 10 butir pertanyaan terkait materi yang ada di dalam bahan ajar berbasis kearifan local pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya”. Hasil menunjukkan bahwa penilaian berada pada angka 3 dengan predikat baik dan 4 dengan predikat sangat baik yaitu bernilai 39 dari total nilai 40 dikalikan 100%, sehingga nilai yang didapatkan sebesar 97,5 menggunakan kriteria penilaian dengan kategori validitas yaitu sangat valid sehingga bahan ajar berbasis kearifan lokal ini layak digunakan.

Namun nilai belum sempurna karena ada yang harus diperbaiki berdasarkan kritik dan saran dari ahli materi bahan ajar berbasis kearifan local sebagai berikut: “Untuk memberikan alternatif kemudahan bagi pengguna bahan ajar terpadu, bagian video scan me (QR Code), diberikan juga dalam bentuk link yang dapat langsung di-klik. Belum terlihat bahan pembelajaran untuk pengayaan. Terdapat beberapa kesalahan pengetikan, contoh sebagai berikut (terdapat juga pada beberapa bagian lainnya)”. Kritik dan saran yang dicantumkan berguna bagi

peneliti untuk memperbaiki dan mengevaluasi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal agar lebih baik lagi.

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat diketahui bahwa validasi media bahan ajar dan media sudah memenuhi kriteria indikator-indikator yang sesuai kebutuhan pengembangan bahan ajar. Menurut Sulthony, dkk (2016) menjelaskan bahwa bahan ajar yang dibuat saat penelitian dilakukan validasi untuk menentukan apakah bahan ajar tersebut layak digunakan dan menentukan hasil bahan ajar tersebut layak atau tidak digunakan untuk diimplementasikan dan dikembangkan.

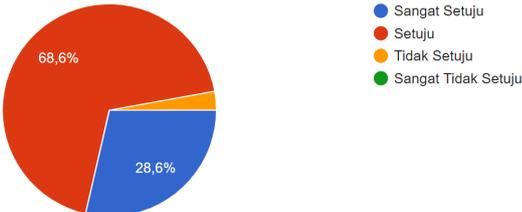
Saran dan kritik dari ahli media bahan ajar dan materi selanjutnya dilakukan untuk diperbaiki sebelum diimplementasikan. Menurut Menurut Sulthony, dkk (2016) menjelaskan bahwa saran dan masukan dari ahli materi berbasis kearifan lokal dan ahli media bahan ajar berguna dalam menyempurnakan bahan ajar yang dikembangkan agar lebih baik. Tampilan yang sebelumnya kurang menarik didesain lagi, teks yang belum jelas diperbaiki, ukuran font dan style di atur kembali agar sesuai. Sehingga bahan ajar lebih layak diimplementasikan untuk peserta didik kelas V sekolah dasar.

3.4. Implementasi Produk Pengembangan

Setelah melalui tahap desain pengembangan dan validasi oleh para ahli, selanjutnya memasuki tahap implementasi. Menurut Teguh dkk (2019) pada tahap implementasi pengembangan bahan ajar diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat mengetahui kualitas yang meliputi keefektifan, kemenarikan, dan efisiensi. Implementasi produk bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara bab 6 “Indonesia Kaya Raya” dilakukan pada peserta didik kelas V di SDN Petrah 1 melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara di implementasikan kepada 30 subjek peserta didik kelas V dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem yang berbeda-beda.

Implementasi pada hari pertama diawali dengan pemberian angket untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara. Selanjutnya dilakukan implementasi menggunakan bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya”. Implementasi bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara dengan menggunakan gambar, video, teks, serta latihan soal yang ada di dalam blog kepada peserta didik. Pada hari terakhir implementasi peserta didik diberikan angket kemenarikan dan minat belajar peserta didik terhadap kearifan local tradisi nelayan di Nusantara.

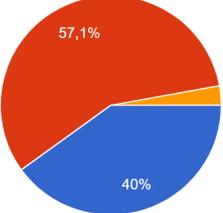
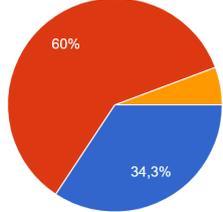
Tabel 3. Hasil angket kemenarikan

No	Pertanyaan	Persentase jawaban siswa
1.	Apakah kamu memahami isi teks materi kearifan lokal nelayan Indonesia pada bahan ajar?	

Tabel 3. Hasil angket kemenarikan (Lanjutan)

No	Pertanyaan	Persentase jawaban siswa
2.	Apakah kamu memahami pesan pada gambar materi kearifan lokal nelayan Indonesia pada bahan ajar?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
3.	Apakah kamu memahami isi pada video materi kearifan lokal nelayan Indonesia pada bahan ajar?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
4.	Apakah bahan ajar ini mudah digunakan untuk belajar?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
5.	Apakah bahan ajar ini menunya mudah digunakan?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
6.	Apakah dalam bahan ajar sudah diberikan penjelasan cara penggunaan?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
7.	Apakah bahan ajar dapat meningkatkan minat belajarmu?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
8.	Apakah gambar dalam bahan ajar menarik?	<ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju

Tabel 3. Hasil angket kemenarikan (Lanjutan)

No	Pertanyaan	Persentase jawaban siswa
9.	Apakah kamu memahami materi di dalam bahan ajar?	 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju
10.	Apakah materi dalam bahan ajar menarik?	 <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat Setuju ● Setuju ● Tidak Setuju ● Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan hasil dari angket kemenarikan dan minat belajar peserta didik terhadap kearifan local tradisi nelayan di Nusantara, diketahui bahwa rata-rata peserta didik kelas V menjawab “Sangat baik” dan “baik” dari 10 pertanyaan, sehingga dapat diketahui bahwa bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara ini memiliki kategori “Sangat Valid/ Baik”. Selain itu, bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara merupakan sumber belajar pertama kalinya yang digunakan oleh peserta didik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal serta minat belajar peserta didik.

Namun penilaian belum maksimum nilai yang diperoleh karena ada yang harus diperbaiki sedikit, terdapat saran dan masukan peserta didik kelas V terhadap bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara yaitu bahan ajar sudah cukup baik, tapi perlu ditambahkan latihan soal tingkat HOTS dan membesarkan ukuran font yang kecil agar terlihat jelas. Setelah dilakukan pengisian angket oleh peserta didik dan guru kelas V, maka peneliti melakukan revisi terhadap bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya” di kelas V Sekolah Dasar. Tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan bahan ajar menggunakan metode ADDIE, diantaranya yaitu 1) analisis kebutuhan lapangan, 2) desain produk pengembangan, 3) pengembangan, 4) implementasi untuk uji coba, dan 5) evaluasi untuk penyempurnaan bahan ajar; (2) Menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya” di kelas V Sekolah Dasar yang dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli bahan ajar IPS, namun hasil validasi belum maksimal 100 karena ada yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lagi berdasarkan saran dari ahli validator; (3) Menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya” di kelas V Sekolah Dasar yang menarik minat belajar peserta didik. Untuk uji kemenarikan yang diisi oleh siswa sebagai pengguna diperoleh hasil rata-rata siswa menjawab “Sangat setuju” dan “Setuju”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kriteria sangat valid, praktis, dan menarik. Sehingga bahan ajar penggunaannya mudah bagi siswa, dapat meningkatkan minat siswa belajar IPS, dan dapat memudahkan siswa memahami

materi; dan (4) Menghasilkan produk berupa bahan ajar berbasis kearifan local tradisi nelayan di Nusantara pada bab 6 “Indonesia Kaya Raya” di kelas V Sekolah Dasar yang praktis bagi guru. Untuk uji kepraktisan yang diisi oleh guru sebagai pengguna diperoleh hasil rata-rata guru menjawab “Sangat setuju” dan “Setuju”. Namun penilaian belum maksimum nilai 100 karena ada yang harus diperbaiki sedikit. Sehingga bahan ajarbahan ajarmemiliki kriteria sangat valid, praktis, dan menarik digunakan oleh siswa maupun guru di Sekolah Dasar.

Daftar Rujukan

- Al Bahij, dkk. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Problem Based Learning Untuk Mahasiswa PGSD. *Jurnal ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.11799>.
- Akbar, S. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Airlanda, dkk. (2021). Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Proses Terjadinya Hujan untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1032>.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyadi. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model Addie Model-Based Teaching Material Development. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1). DOI: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>.
- Cholilah, dkk . (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP)*, 1(2). DOI: <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.
- Hasdi & Agustina. (2016). Pengembangan Buku Ajar Geografi Desa-Kota Menggunakan Model Addie. *EDUCATIO: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.29408/edc.v11i1.269>.
- Maulida, dkk. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Sains Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal ORBITA: Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8337>.
- Mayarnimar & Taufina. (2017). Validity Analysis Of The Vark (Visual, Auditory, Readwrite, And Kinesthetic) Model – Based Basic Reading And Writing Instructional Materials For The 1st Grade Students Of Elementary School. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 118. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Nadlir. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 299-330.
- Noviyanti & Gamaputra. (2020). Model Pengembangan ADDIE Dalam Penyusunan Buku Ajar Administrasi Keuangan Negara (Studi Kualitatif di Prodi D-III Administrasi Negara FISH Unesa). *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 4(2). garuda.kemdikbud.go.id.
- Oktafiyani & Karlimah. (2021). Analisis Bahan Ajar Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). DOI: <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8991>.
- Rahmawati, & Atmojo. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1717>.
- Rummar, Marthen. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformatin*, 3(12). DOI: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Rusmayana. (2021). Model Pembelajaran Addie Integrasi Pedati Di Smk Pgrri Karisma Bangsa Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Dimasa Pandemi Covid-19. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

- Sugihartini & Yudiana. (2018). ADDIE Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum Dan Pengajaran. *JPTK: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 15(2). DOI: <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>.
- Sulthony, dkk. (2016). Penanaman Nilai – Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um009v25i22016p100>.
- Tegeh, dkk. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Matematika Berorientasi Kearifan Lokal Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Paket Agung. *Jurnal Edutech Undiksha*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.23887/jeu.v7i1.19972>.
- Utari, dkk. (2016). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 329–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>.
- Weriyanti, dkk. (2020). Pengembangan bahan ajar tematik terpadu dengan strategi question student have di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374>.